

Kekhasan Motif Tenun Kambe-Kambera dalam Tenun Tradisional Muna

The Distinctive Features of the Kambe-Kambera Weaving Motif in Traditional Muna Weaving

Fitria Cahya Sari¹, Zalili Sailan², Sahlan³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: fitriacahyasari02@gmail.com

Article History

Published: 20 Dec 2020

Keywords

Kambe-Kambera; woven motif; Muna; Peircean semiotics; local wisdom

Kata Kunci

Kambe-Kambera; motif tenun; Muna; semiotika Peirce; kearifan local

Page

79-87

Abstract

Kambe-Kambera weaving is a distinctive form of Muna traditional textile whose visual and symbolic identity is inspired by kambera, or butterfly forms. Amid changing fashion preferences, motif commodification, and the declining understanding of the symbolic rules of traditional sarongs among younger generations, studying the relationship between motif form, symbolic meaning, and cultural value is essential. This study aims to describe the forms of Kambe-Kambera motifs, interpret their symbolic meanings in Muna traditional weaving, and identify the values embedded in them. The research employed a descriptive qualitative method with Charles Sanders Peirce’s semiotic approach through the relationship among representamen, object, and interpretant. Data were collected through observation of weaving practices in Masalili Village, interviews with weavers and cultural figures, documentation of motifs and weaving tools, and literature review. The findings show that the Kambe-Kambera motif appears in bhotu, samasili, manggo-manggopa, lejha, and bhia-bhia sarongs. The motif represents social identity, resilience, leadership, hard work, propriety, and the relationship between humans and nature. The colors gold/yellow, black, blue, red, green, white, and pink function as signs of optimism, dignity, maturity, courage, openness, purity, and tenderness. The study concludes that Kambe-Kambera weaving is not merely a textile product, but a visual cultural archive of the Muna people that embodies local knowledge, social stratification, religious values, educational values, social values, cultural values, economic values, and aesthetic values. The contribution of this study lies in strengthening the scholarly documentation of Muna weaving motifs as a basis for cultural preservation, art education, and local-wisdom-based creative economy development.

Abstrak

Tenun Kambe-Kambera merupakan salah satu ragam tenun tradisional Muna yang memiliki kekhasan visual, simbolik, dan sosial karena motifnya terinspirasi dari bentuk kambera atau kupu-kupu. Di tengah perubahan selera busana, komodifikasi motif, dan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap tata makna sarung adat, kajian mengenai hubungan antara bentuk motif, makna simbolik, dan nilai budaya tenun Kambe-Kambera menjadi penting. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk motif tenun Kambe-Kambera, menafsirkan makna simboliknya dalam tenun tradisional Muna, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui relasi representamen, objek, dan interpretan. Data diperoleh melalui observasi proses tenun di Desa Masalili, wawancara dengan penenun dan tokoh masyarakat, dokumentasi motif dan alat tenun, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Kambe-Kambera hadir pada sarung bhotu, samasili, manggo-manggopa, lejha, dan bhia-bhia. Motif ini merepresentasikan identitas sosial, ketangguhan, kepemimpinan, kerja keras, kesopanan, serta hubungan manusia dengan alam. Warna kuning/emas, hitam, biru, merah, hijau, putih, dan merah muda berfungsi sebagai penanda nilai optimisme, martabat, kedewasaan, keberanian, keterbukaan, kesucian, dan kelembutan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tenun Kambe-Kambera bukan hanya produk tekstil, melainkan arsip visual budaya Muna yang memuat sistem pengetahuan lokal, stratifikasi sosial, nilai religius, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai budaya, nilai ekonomi, dan nilai estetika. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan dokumentasi ilmiah motif tenun Muna sebagai dasar pelestarian budaya, pendidikan seni, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media



PENDAHULUAN

Tenun tradisional merupakan salah satu ekspresi kebudayaan material yang memadukan keterampilan teknis, estetika visual, pengetahuan lokal, dan norma sosial. Pada berbagai masyarakat Indonesia, kain tenun tidak hanya dipakai sebagai penutup tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai tanda identitas, penanda status sosial, perlengkapan ritus, media komunikasi simbolik, dan produk ekonomi budaya (Adji & Wahyuningsih, 2018; Octaviani & Komalasari, 2020; Mardatillah, Rosmayani, & Ramadani, 2020). Dalam konteks inilah tenun Muna dapat dipahami sebagai warisan budaya yang memuat pengetahuan tentang alat, bahan, motif, warna, aturan pemakaian, dan nilai hidup masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Muna memiliki tradisi tenun yang dikenal dengan istilah kamooru. Tradisi ini berkembang di beberapa wilayah, salah satunya Desa Masalili Kecamatan Kontunaga, yang dikenal sebagai sentra tenun Muna. Studi mengenai kamooru menunjukkan bahwa motif tenun Muna terinspirasi oleh lingkungan, benda budaya, flora, fauna, dan struktur sosial masyarakat (Fajarningsi, Kesuma, & Ahmadin, 2020; Musafar, 2021). Sarung tenun Muna juga memiliki keterkaitan dengan stratifikasi sosial, terutama golongan kaomu, sara/walaka, dan maradika, yang tampak dalam motif, warna, serta cara pemakaian pada peristiwa adat (Lusianai, Jabar, Nurfikria, & Idrus, 2019; Wulandari, La Niampe, & Suraya, 2024).

Salah satu motif yang memiliki posisi penting adalah Kambe-Kambera, yaitu motif yang terinspirasi dari bentuk kupu-kupu. Dalam pandangan masyarakat penenun, kupu-kupu bukan sekadar bentuk dekoratif, melainkan simbol transformasi, ketangguhan, kecantikan, keuletan, dan perjalanan hidup. Kupu-kupu mengalami perubahan dari ulat, kepompong, hingga menjadi makhluk bersayap yang indah. Metafora transformasi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sarung bhotu, samasili, manggo-manggopa, lejha, dan bhia-bhia melalui komposisi garis, kotak, warna, serta pengulangan motif.

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan perubahan fungsi tenun Muna pada masa kini. Dahulu, jenis sarung dan motif tertentu digunakan secara ketat berdasarkan strata sosial dan konteks adat. Saat ini, tenun Muna semakin banyak digunakan sebagai pakaian formal, busana pesta, seragam, aksesoris, dan produk ekonomi kreatif. Perubahan tersebut menunjukkan daya hidup tenun, tetapi juga berpotensi mengaburkan pemahaman simbolik jika dokumentasi akademik tidak dilakukan secara sistematis. Fenomena serupa juga terjadi pada kain tradisional lain, ketika kearifan lokal harus berhadapan dengan inovasi desain, kebutuhan pasar, dan transformasi fungsi (Badriyah, 2018; Nurcahyanti, Sachari, & Destiarmand, 2020; Suparna & Matur, 2023).

Penelitian terdahulu telah membahas sejarah kain kamooru, makna sarung tenun Muna, komodifikasi motif Muna, dan fungsi tenun sebagai identitas lokal (Fajarningsi et al., 2020; Lusianai et al., 2019; Musafar, 2021; Wulandari et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus menempatkan motif Kambe-Kambera sebagai fokus utama, mengurai bentuknya pada lima jenis sarung, membaca struktur tanda warna dan bentuk melalui semiotika Peirce, serta menghubungkannya dengan nilai religius, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika masih perlu diperkuat. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk motif tenun Kambe-Kambera dalam tenun tradisional Muna; (2) bagaimana makna simbolik motif Kambe-Kambera dalam sarung bhotu, samasili, manggo-manggopa, lejha, dan bhia-bhia; serta (3) nilai-nilai apa yang terkandung dalam motif tenun Kambe-Kambera. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk motif, menafsirkan makna simbolik, dan mengidentifikasi nilai budaya motif Kambe-Kambera sebagai bagian dari pelestarian tenun tradisional Muna.

Landasan teori utama penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce memandang tanda melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Dalam konteks penelitian ini, sarung dan motif menjadi representamen, bentuk kupu-kupu, garis, warna, dan aturan pemakaian menjadi objek, sedangkan makna sosial-budaya yang dipahami masyarakat menjadi interpretan. Kerangka ini dipadukan dengan konsep kearifan lokal, identitas budaya, dan pelestarian tekstil tradisional yang menempatkan kain sebagai arsip visual dan medium pewarisan pengetahuan (Meira, Soegiarty, & Sobandi, 2013; Wahid & Asmawati, 2018; Marante, Ahmad, & Hasnawati, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa motif, warna, proses kerja, aturan pemakaian, dan makna simbolik yang perlu dipahami melalui konteks sosial-budaya masyarakat penenun. Penelitian dilaksanakan di Desa Masalili, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara. Desa Masalili dipilih karena dikenal sebagai salah satu pusat produksi tenun Muna dan masih mempertahankan praktik pembuatan sarung secara tradisional.

Sumber data primer diperoleh dari pengrajin tenun, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemakai, serta pihak yang memahami pewarisan tenun Muna. Informan ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam produksi maupun penggunaan sarung tenun. Sumber data sekunder berupa foto dokumentasi, catatan lapangan, literatur mengenai tenun Muna, kajian semiotika, artikel ilmiah tentang kain tradisional, dan dokumen relevan lain.

Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, pedoman wawancara, kartu data, kamera, dan alat pencatat lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses meng-hani/kasoro dan menenun, wawancara mendalam, dokumentasi motif dan alat tenun, serta studi pustaka. Data visual berupa foto motif dan proses kerja dipertahankan sebagai bukti lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih data yang relevan dengan bentuk motif, makna simbolik, warna, proses pembuatan, dan nilai. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, tabel klasifikasi, dan dokumentasi gambar. Ketiga, penafsiran semiotik dengan membaca hubungan representamen, objek, dan interpretan pada setiap motif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan ulang informasi kepada informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Lokasi dan Konteks Sosial Tenun Muna di Desa Masalili

Desa Masalili Kecamatan Kontunaga merupakan salah satu wilayah penghasil tenun Muna yang masih mempertahankan teknik tenun tradisional. Praktik menenun diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial. Berdasarkan data lapangan, anak perempuan umumnya mulai belajar tahap awal seperti meng-hani/kasoro sejak usia sekitar 12-14 tahun, sedangkan tahap menenun penuh dilakukan setelah tubuh dan keterampilan tangan cukup siap. Pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, pendampingan, dan praktik langsung.

Bagi masyarakat setempat, kemampuan menenun tidak hanya dipahami sebagai keterampilan ekonomi, tetapi juga sebagai pengetahuan budaya. Sarung tenun digunakan dalam kegiatan adat, resepsi, dan penanda identitas sosial. Dalam perkembangan mutakhir, tenun Muna juga diproduksi sebagai busana formal, busana pesta, selendang, dan produk ekonomi kreatif.

2. Proses Pembuatan Sarung Tenun Muna

Proses pembuatan sarung tenun Muna terdiri atas dua tahap utama, yaitu meng-hani/kasoro dan menenun. Tahap meng-hani/kasoro merupakan proses menyusun helai benang pada alat bantu, sedangkan tahap menenun adalah proses menyilangkan benang hingga membentuk kain, motif, dan corak tertentu.

Tabel 1. Tahapan pembuatan sarung tenun Muna

Tahap	Deskripsi faktual	Catatan lapangan
Meng-hani/kasoro	Menyusun helai benang pada alat seperti langku, jhangka, kae, ati, kaju, parambhibhita, bhibhita, kaghua, dan kangkai.	Membutuhkan dua orang, ketelitian tinggi, serta kesabaran agar helai benang tidak kusut dan tidak saling bertindihan.
Menenun	Memindahkan susunan benang ke alat tenun dan membentuk kain dengan bantuan katai, kae, ati, kafetadaha, lobu, katokano bunga, kadanda, bhalida, kabuntuluha, tetere, dan talikundo.	Dilakukan satu orang penenun. Tahap ini menentukan jenis sarung, corak, bunga, tingkat kesulitan, dan kualitas akhir.
Penyelesaian	Menggunting sisa benang, mengukur panjang kain, menjahit sambungan, dan menata kepala sarung.	Ukuran dan posisi sambungan sarung diperhatikan karena berkaitan dengan kerapian dan tata pemakaian dalam konteks adat.



Gambar 1. Dokumentasi proses kerja tenun Muna di Desa Masalili.



Gambar 2. Dokumentasi aktivitas menenun dan pembentukan motif.

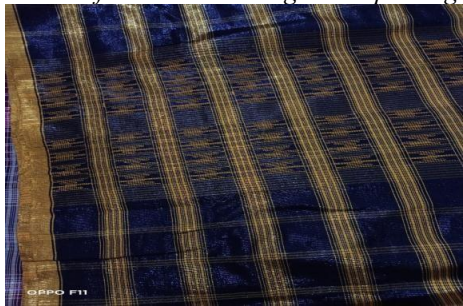
3. Bentuk-Bentuk Motif Tenun Kambe-Kambera

Kambe-Kambera merujuk pada motif yang terinspirasi dari kambera atau kupu-kupu. Motif ini hadir dalam beberapa jenis sarung tradisional Muna. Bentuknya dikembangkan melalui pengulangan pola kupu-kupu, garis horizontal, garis vertikal, kotak, serta variasi warna. Data lapangan menunjukkan lima jenis sarung yang menjadi fokus penelitian, yaitu *bhotu*, *samasili*, *manggo-manggopa*, *lejha*, dan *bhia-bhia*.

Tabel 2. Bentuk dan motif tenun Kambe-kambera		
Jenis sarung	Ciri bentuk motif	Konteks penggunaan
Bhotu	Motif kupu-kupu dengan komposisi berpasangan, garis kuning/emas, dan dasar gelap.	Digunakan golongan kaomu/bangsawan dalam kegiatan adat.
Samasili	Motif garis mendatar dan vertikal dengan komposisi warna tegas; pada variasi tertentu dipadukan dengan bentuk kambera.	Digunakan dalam acara adat oleh golongan kaomu.
Manggo-manggopa	Motif garis melingkar/berulang dengan warna cerah dan variasi kambera.	Dikaitkan dengan golongan walaka atau unsur pemerintahan adat.
Lejha	Motif dengan perpaduan garis dan warna biru tua, kuning, merah maron, putih, dan variasi kambera.	Digunakan oleh golongan maradika dalam urusan adat tertentu.
Bhia-bhia	Motif garis kecil melingkar dengan warna hitam, kuning, hijau, merah maron, dan dapat dipadukan dengan kambera.	Digunakan oleh anak perempuan yang belum menikah pada golongan maradika.



Gambar 3. Contoh dokumentasi motif tenun Muna dengan komposisi garis dan warna merah-hijau.



Gambar 4. Contoh dokumentasi motif tenun Muna dengan komposisi biru dan kuning/emas.



Gambar 5. Contoh sarung tenun Muna yang menampilkan susunan garis berulang.

4. Makna Simbolik Motif Kambe-Kamera

Makna simbolik motif Kambe-Kamera dibaca melalui relasi representamen, objek, dan interpretan. Representamen berupa sarung dan motif visual, objek berupa bentuk kupu-kupu, garis, warna, dan tata pemakaian, sedangkan interpretan berupa makna sosial-budaya yang dipahami oleh masyarakat Muna.

Tabel 3. Makna simbolik motif Kambe-kamera

Jenis	Representamen	Objek/tanda	Interpretan/makna
Bhotu	Sarung bhotu bermotif Kambe-Kamera	Kupu-kupu, warna kuning/emas, dasar hitam, simbol delapan berpasangan	Identitas kaomu, sifat pemimpin, keteguhan, keluhuran, kemakmuran, dan martabat sosial.
Samasili	Sarung samasili dengan motif kamera dan garis	Susunan garis, warna biru tua/keemasan, pola berpasangan	Identitas bangsawan, kehormatan adat, serta pengendalian diri dalam ruang sosial.
Manggo-manggopa	Sarung manggo-manggopa	Kupu-kupu enam berpasangan dan garis melingkar	Identitas walaka, peran penegak adat/pemerintahan, keadilan, tanggung jawab, dan integritas.
Lejha	Sarung lejha	Kupu-kupu empat berpasangan, garis warna biru tua, putih, kuning, merah maron	Identitas maradika, kesopanan, kedamaian, dan keteraturan sosial.
Bhia-bhia	Sarung bhia-bhia	Kupu-kupu enam berpasangan, garis kecil, warna cerah	Identitas perempuan muda, kelembutan, keceriaan, kesederhanaan, dan kesiapan menjaga martabat diri.

5. Kutipan Data Lapangan

Informan St. Erni menjelaskan bahwa penamaan Kambera berkaitan dengan pengalaman masyarakat lama yang banyak menggantungkan hidup pada alam. Ketika musim jagung muda, kupu-kupu kuning sering terlihat di kebun dan menjadi inspirasi penenun untuk merangkai motif. Motif tersebut kemudian dipahami sebagai simbol ketangguhan, pengorbanan, kerja keras, pantang menyerah, dan kecerdasan.

Informan Wa Ode Kota menjelaskan bahwa garis dan kotak dalam sarung tidak dibuat secara sembarangan. Garis besar kepala disebut kumbaea, garis tipis horizontal disebut burikumbaea, sedangkan garis pinggiran sarung memiliki ukuran tertentu. Penjelasan ini menunjukkan bahwa motif tenun memuat sistem pengetahuan teknis sekaligus sistem tanda budaya.

Informan Hadi menegaskan bahwa nilai dalam tenun Kambe-Kambera mencakup tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja keras, dan gotong royong. Nilai tersebut dipahami sebagai pandangan hidup masyarakat Muna yang mengutamakan kesungguhan, kebersamaan, dan keteraturan adat.

6. Makna Warna dalam Motif Kambe-Kambera

Tabel 4. Makna warna	
Warna	Makna simbolik
Kuning/emas	Optimisme, keceriaan, energi, kekuasaan, dan kedaulatan.
Hitam	Martabat, kedalaman rasa, kekuatan, dan keabadian.
Merah	Keberanian, sikap ksatria, perjuangan, dan sumber energi.
Hijau	Keterbukaan, harapan hidup, kesuburan, dan relasi dengan alam.
Putih	Kesucian, kebersihan, kesederhanaan, dan kedamaian.
Biru	Kedewasaan, kasih sayang, kesetiaan, kepercayaan diri, dan persahabatan.
Merah muda	Kelembutan, keceriaan, romantika, dan citra perempuan muda.

7. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tenun Kambe-Kambera

Tabel 5. Nilai yang terkandung dalam tenun	
Nilai	Temuan deskriptif
Nilai religius	Garis vertikal dan simbol perbuatan mulia dimaknai sebagai hubungan manusia dengan Tuhan dan dorongan untuk menjaga kesucian diri.
Nilai pendidikan	Motif mengajarkan tanggung jawab, kerja keras, ketekunan, disiplin, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap warisan leluhur.
Nilai sosial	Tenun merepresentasikan gotong royong, solidaritas, stratifikasi sosial, dan tata hubungan yang mengikat masyarakat Muna.
Nilai budaya	Motif dan tata pemakaian sarung menjadi media pewarisan adat, identitas kelompok, dan memori sejarah masyarakat Muna.
Nilai ekonomi	Tenun berfungsi sebagai produk budaya yang dapat dikembangkan dalam ekonomi kreatif, busana formal, dan produk mode berbasis identitas lokal.
Nilai estetika	Keindahan muncul melalui komposisi garis, motif kupu-kupu, warna, keseimbangan pola, serta ketelitian teknik tenun.

Pembahasan

1. Motif Kambe-Kambera sebagai Tanda Identitas Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motif Kambe-Kambera tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat Muna. Dalam kerangka semiotika Peirce, sarung bhotu, samasili, manggo-manggopa, lejha, an bhia-bhia merupakan representamen yang mengacu pada objek berupa bentuk kupu-kupu, garis, warna, dan pola pemakaian. Interpretannya adalah identitas sosial, status adat, martabat, dan nilai perilaku. Dengan demikian, motif tidak berdiri sebagai ornamen visual semata, tetapi sebagai tanda sosial yang mengatur cara masyarakat membaca posisi, peran, dan kewajiban pemakainya. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang kamooru yang menempatkan tenun Muna sebagai tanda status dan identitas budaya (Fajarningsi et al., 2020; Musafar, 2021; Wulandari et al., 2024).

Keberadaan sarung bhotu dan samasili yang dikaitkan dengan golongan kaomu memperlihatkan bahwa tenun menjadi bagian dari sistem simbolik kekuasaan adat. Pemakaian sarung bukan sekadar pilihan estetis, tetapi juga bentuk kepatuhan terhadap tata nilai. Dalam masyarakat tradisional, aturan motif dan cara pemakaian membantu menjaga keteraturan sosial.

Ketika aturan itu mulai longgar karena perubahan zaman, makna simbolik tetap penting didokumentasikan agar motif tidak kehilangan konteks kulturalnya.

2. Kupu-Kupu sebagai Metafora Transformasi dan Ketangguhan

Kupu-kupu dalam motif Kambe-Kambera dapat dibaca sebagai metafora transformasi. Proses metamorfosis kupu-kupu menggambarkan perubahan bertahap dari bentuk sederhana menuju bentuk indah. Makna ini berkaitan dengan nilai kerja keras, kesabaran, dan ketekunan yang juga tampak pada proses menenun. Selebar kain tidak lahir secara instan, melainkan melalui tahap meng-hani/kasoro, penyusunan motif, penenunan, penyelesaian, dan pemakaian. Karena itu, makna kupu-kupu tidak hanya berada pada bentuk visualnya, tetapi juga menyatu dengan pengalaman tubuh penenun yang bekerja teliti dan sabar.

Motif yang terinspirasi dari lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat Muna membangun estetika berdasarkan pengamatan ekologis. Hal ini selaras dengan kajian mengenai tekstil tradisional Indonesia yang menempatkan motif sebagai hasil relasi manusia dengan alam dan lingkungan budaya (Meira et al., 2013; Adji & Wahyuningsih, 2018; Octaviani & Komalasari, 2020). Pada titik ini, Kambe-Kambera menjadi arsip visual yang menyimpan memori ekologis masyarakat agraris Muna.

3. Warna, Garis, dan Struktur Visual sebagai Sistem Makna

Warna dalam tenun Kambe-Kambera berfungsi sebagai kode simbolik. Warna kuning/emas memberi kesan optimisme, kemuliaan, dan kekuasaan; hitam menunjukkan martabat dan keabadian; merah mengarah pada keberanian; biru menandai kedewasaan; hijau berkaitan dengan keterbukaan dan alam; putih menandai kesucian; sedangkan merah muda memberi citra kelembutan. Pemaknaan warna semacam ini memperlihatkan bahwa unsur visual dalam tenun tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai masyarakat. Pembacaan warna sebagai tanda juga sejalan dengan pendekatan semiotik yang memandang warna, bentuk, dan komposisi sebagai penanda yang membawa makna budaya (Danesi, 2010; Hoed, 2014).

Struktur garis horizontal dan vertikal memperkuat sistem makna tersebut. Garis horizontal memberi kesan ketenangan, keterbukaan, dan keseimbangan, sedangkan garis vertikal dimaknai sebagai hubungan hierarkis, keteguhan, dan relasi manusia dengan Tuhan. Motif kotak mengandung pemahaman tentang batas adat: manusia boleh bergerak, tetapi tetap berada dalam garis nilai dan norma. Struktur visual tersebut memperlihatkan bahwa kain tenun Muna merupakan teks budaya yang dapat dibaca melalui tanda-tanda rupa.

4. Pelestarian, Komodifikasi, dan Ekonomi Kreatif

Perubahan penggunaan tenun Muna dari sarung adat menuju busana formal, pakaian pesta, selendang, dan produk mode menunjukkan adanya dinamika komodifikasi. Komodifikasi tidak selalu berarti hilangnya nilai; ia dapat menjadi strategi pelestarian jika tetap menjaga motif dasar, cerita budaya, dan etika pemakaian. Studi tentang komodifikasi motif Muna menunjukkan bahwa inovasi desain dapat memperluas pasar, tetapi juga berisiko menggeser nilai sakral menjadi nilai sekuler jika tidak disertai edukasi makna (Lusianai et al., 2019).

Dalam kerangka ekonomi kreatif, motif Kambe-Kambera memiliki potensi sebagai identitas produk daerah. Namun, nilai ekonomi perlu berjalan bersama nilai budaya. Pelaku tenun, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya perlu menyusun dokumentasi motif, panduan pemakaian, narasi simbolik, dan materi edukasi agar generasi muda tidak hanya memakai tenun sebagai mode, tetapi juga memahami maknanya. Strategi ini sejalan dengan kajian tentang kain tradisional lain yang menunjukkan bahwa pelestarian dapat diperkuat melalui pendidikan keluarga, sekolah, komunitas, dan pasar budaya yang bertanggung jawab (Nurcahyanti et al., 2020; Mardatillah et al., 2020; Wahid & Asmawati, 2018).

5. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberi kontribusi pada tiga ranah. Pertama, pada ranah kajian seni rupa dan tekstil, penelitian ini memperkaya dokumentasi motif Kambe-Kambera sebagai bagian dari tenun tradisional Muna. Kedua, pada ranah pendidikan seni, hasil penelitian dapat digunakan sebagai materi pembelajaran berbasis kearifan lokal, terutama untuk mengenalkan motif, warna, nilai, dan proses kerja tenun. Ketiga, pada ranah pelestarian budaya dan ekonomi kreatif,

penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan narasi produk agar inovasi tenun tetap berpijak pada makna budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif Kambe-Kambera dalam tenun tradisional Muna memiliki kekhasan pada bentuk visual yang terinspirasi dari kupu-kupu, susunan garis, kotak, warna, dan pola berpasangan. Motif tersebut hadir pada sarung bhotu, samasili, manggo-manggopa, lejha, dan bhia-bhia dengan fungsi sosial dan konteks pemakaian yang berbeda.

Secara simbolik, Kambe-Kambera merepresentasikan transformasi hidup, ketangguhan, kecerdasan, kerja keras, kepemimpinan, martabat, kesopanan, dan relasi manusia dengan alam. Dalam pembacaan semiotika Peirce, sarung dan motif menjadi representamen, bentuk kupu-kupu, warna, garis, serta aturan pemakaian menjadi objek, sedangkan nilai identitas, stratifikasi sosial, dan pandangan hidup masyarakat Muna menjadi interpretan. Makna substansial penelitian ini adalah bahwa tenun Kambe-Kambera merupakan arsip visual budaya yang menghubungkan keterampilan menenun dengan sistem nilai masyarakat.

Nilai yang terkandung dalam motif Kambe-Kambera meliputi nilai religius, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan fungsi tenun dalam ekonomi kreatif perlu diimbangi dengan edukasi makna agar inovasi tidak memutus hubungan motif dengan memori budaya. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada dokumentasi digital motif tenun Muna, kajian pewarisan keterampilan penenun muda, analisis rantai nilai ekonomi kreatif, serta pengembangan bahan ajar pendidikan seni berbasis tenun tradisional Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, P. S., & Wahyuningsih, N. (2018). Kain lurik: Upaya pelestarian kearifan lokal. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(2), 129-136. <https://doi.org/10.26742/atrat.v6i2.544>
- Ambarwati, M. (2017). Studi kerajinan tenun ikat sarung goyor Bapak Sudarto di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo. *Jurnal Seni Rupa*, 5(1), 1-10.
- Badriyah, S. (2018). Lurik pada desain interior antara inovasi dan aplikasi. *Imaji: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 16(1), 92-97.
- Fajarningsi, A., Kesuma, A. I., & Ahmadin. (2020). Kain tenun “Kamooru” di Kabupaten Muna (1990-2019). *Phinisi Integration Review*, 3(2), 204-214. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14883>
- Lusianai, W. O., Jabar, A. S., Nurfikria, I., & Idrus, S. H. (2019). Komodifikasi dan makna simbolik motif tenun Muna sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Kabupaten Muna. *Journal Publicuho*, 2(2), 52-64.
- Mardatillah, A., Rosmayani, & Ramadani, S. A. (2020). Sustainable competitive advantage of Riau Malay weaving industry based on local wisdom. *International Research Journal of Business Studies*, 13(3), 227-240. <https://doi.org/10.21632/irjbs.13.3.227-240>
- Marante, R. T., Ahmad, A. A., & Hasnawati. (2018). Fungsi dan makna simbolik motif kain tenun tradisional Toraja. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 1(1), 1-10.
- Meira, G., Soegiarty, T., & Sobandi, B. (2013). Kain tenun ikat dengan bahan sutera alam: Analisis deskriptif ornamen kain tenun ikat dengan bahan sutera alam di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut. *Kriya Tenun dan Tekstil*, 1(3), 1-8.
- Musafar. (2021). Bentuk dan makna tradisi Kamooru pada masyarakat Muna. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama*, 1(2), 154-166.
- Nurcahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran kearifan lokal masyarakat Jawa untuk melestarikan batik tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145-153. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Octaviani, L. K., & Komalasari, S. A. (2020). Kain tenun ikat sebagai wisata budaya Kabupaten Sikka. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(3), 151-159. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i03.60>
- Suparna, P., & Matur, T. E. (2023). Makna simbolik kain tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 495-512.
- Wahid, I., & Asmawati, E. (2018). Fungsi dan makna kain adat Tolaki di Kota Kendari. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 284-296.

- Wulandari, S., La Niampe, & Suraya, R. S. (2024). Eksistensi sarung tenun Muna pada masyarakat di Desa Mabhodo Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, 7(2), 119-126.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jalasutra.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.